

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode

Dalam bahasa arab *methode* diartikan sebagai langkah-langkah atau sebuah cara yang digunakan agar dapat mempermudah suatu pekerjaan. Pada dunia pendidikan sangat penting digunakan dalam proses mengajar. Hal ini bertujuan untuk mempermudah seorang siswa dalam mencerna pembelajaran.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang kerjanya secara sistematis atau umum, seperti halnya cara kerja ilmu pengetahuan.² Penggunaan metode dalam sebuah pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kondisi serta situasi siswa. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memilih serta menggunakan metode dengan tepat. Adapun tujuannya tidak lain agar pembelajaran yang ingin dicapai dapat bekerja dengan semestinya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode dalam sebuah proses pembelajaran merupakan suatu proses yang telah tersusun serta direncanakan. Dimana metode dapat berbentuk kegiatan yang nyata untuk tercapainya sebuah tujuan dari pembelajaran itu sendiri

2. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya patut ditiru atau

¹ Zainiyati, H. S. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. (CV. Putra Media Nusantara: 2010). Hal 1–232.

dicontoh. keteladanan juga bisa diartikan sebagai *uswah*. Kata *uswah* ini memiliki arti penyembuhan dan perbaikan, kemudian secara *terminology* yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengikuti orang lain dalam hal kebaikan.³ Keteladanan juga biasa disebut sebagai peniruan yaitu proses dimana seorang siswa meniru kepada gurunya. Bahkan bukan hanya itu saja dimana proses meniru yang dilakukan seorang anak terhadap orang yang dianggapnya dewasa, ada juga proses meniru yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya, ada juga proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap seorang tokoh masyarakat. Jadi disini keteladanan juga bisa diartikan sebagai proses meniru.⁴ Keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan emosi anak. Pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang ditiru oleh mereka bahkan untuk perkataan, perbuatan, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwanya. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan

³ Nurul Hidayat. *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ta'allum. Vol 03. No 02. Tahun 2015. Hal 137.

⁴ Suhono, & Utama, F. *Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. (Elementary: 2017). Hal 107–119.

seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya.⁵ Pada dasarnya keteladanan merupakan salah satu cara paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak. Dengan demikian lingkungan sekitar harus senantiasa memberikan contoh yang baik untuk anak.

Armai Arief telah mengungkapkan pendapatnya terkait arti metode keteladanan yaitu dimana seorang pendidik bukan hanya mampu memerintahkan atau bahkan hanya sekedar memberi teori saja. Akan tetapi seorang guru harus bisa untuk dijadikan panutan. Dengan demikian seorang siswa akan dapat dengan mudah mengikuti tanpa merasa adanya unsur paksaan sedikit pun. Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam rangka penentuan keberhasilan sebuah pendidikan.⁶

Dari sini juga bisa dikatakan bahwa sebenarnya keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru disebuah lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya dengan adanya sebuah pendidikan keteladanan akan sangat mempengaruhi seorang individu seorang anak untuk melaksanakan sebuah kebiasaan, tingkah laku bahkan sikapnya. Didalam Alquran disebutkan bahwasannya teladan diartikan sebagai sebuah *uswah* yang kemudaian

⁵ Eka Sapti Cahyaningrum dkk. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. (Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) Volume 6. Edisi 2. Desember 2017. Hal. 206.

⁶Armai Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hal 122.

diakhirnya ditambah kata *Hasanah*. Sehingga kemudian terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Sebagaimana hal ini dituliskan dalam Alquran dalam surah Al-Ahzab tepatnya di ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia yang menyebut Allah”

Dari ayat diatas telah menjelaskan bahwa sebenarnya sebuah keteladanan yang ada pada diri rasulullah SAW pada sebuah aspek pendidikan. Dimana seorang pendidik dituntut harus bisa untuk menjadi sebuah contoh, seorang teladan bagi siswanya. Seorang pendidik juga harus memiliki akhlak terpuji dan menjaukan diri dari sifat-sifat tercela. Sehingga dengan demikian setiap siswa akan lebih meneladani serta mencontoh gurunya. Sehingga perilaku membentuk perilaku yang ideal, yang sesuai dengan harapan seorang pendidik serta akan berjalan dengan sendirinya tanpa ada unsur sebuah paksaan.

Takmiludin mengungkapkan bahwa keteladana merupakan salah satu yang menjadi sebuah syarat-syarat untuk menjadi seorang pendidik dalam sebuah pendidikan agama islam yaitu salah satu berkesusilaan. Dimana syarat ini sangat ini merupakan sebuah syarat yang sangat penting untuk dimiliki seorang pendidik dalam rangka melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak akan memberikan contoh yang baik kalau

gurunya sendiri tidak memiliki perilaku yang baik. Jadi seorang guru akan dapat dengan mudah memberikan teladan yang baik bagi seluruh siswanya jika seorang guru memiliki akhlak yang terpuji.⁷

3. Bentuk Keteladanan

Bentuk keteladanan itu terbagi menjadi dua yaitu yang pertama keteladanan yang disengaja atau bisa disebut dengan sesuatu yang dipolakan sehingga dengan demikian yang menjadi sasaran adalah perubahan perilaku dan fikiran seorang siswa sudah benar-benar direncanakan atau juga bisa disebut dengan sudah ditargetkan. Sedangkan yang ke dua yaitu keteladanan tidak tersengaja atau juga bisa disebut dengan sesuatu yang sudah berjalan secara tidak disengaja.

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja merupakan sebuah keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru atau bisa juga orang tua dengan unsur kesengajaan dalam memberikan sebuah contoh yang baik kepada seorang siswa atau anak. hal ini bisa berupa sebuah perkataan ataupun secara perbuatan agar seorang anak atau siswa bisa menirunya.⁸ Dimana sebuah perkataan sosok orang tua harus senantiasa sopan dalam menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik. Hal itu juga harus diimbangi dengan perbuatan serta perilaku yang senantiasa mencerminkan sikap yang baik dan patut untuk dicontoh.

⁷ Taklimudin, Febri Saputra. *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qur'an*. Belajea Jurnal Pendidikan Islam. Vol 3. No 1. Tahun 2018. Hal. 5.

⁸ Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran* (Cet. Kesatu Bandung: Alfabeta, 2009). Hal 159.

Dalam rangka pembentukan karakter seorang anak dengan menggunakan keteladanan yang disengaja bisa dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak terkait kisah tokoh yang baik atau bahkan bisa juga dengan memberikan cerita dengan tema nabi-nabi yang mana didalamnya banyak sekali perilaku baik yang dapat dicontoh oleh seorang anak. Bentuk keteladanan ini juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh *do'a-do'a* ketika akan melakukan sesuatu, membiasakan membaca *basmallah* setiap akan memulai sesuatu aktivitas, kemudian dengan bertutur kata yang santun, jujur dan lain sebagainya

b. Keteladanan yang tidak disengaja

Adapun perlu kita ketahui bahwa keteladanan tidak disengaja merupakan sebuah keteladanan yang tentunya tidak memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain ia tidak menyadari bahwa yang sedang ia tiru atau contoh merupakan orang lain.⁹ Dalam sebuah kondisi pendidikan seperti yang seperti ini pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh sebab itu setiap orang sangat diharapkan menjadi keteladanan yang hendaknya nanti dapat memelihara tingkah lakunya. Yang kemudian akan disertai kesadaran bahwa ia akan bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Karena sebenarnya segala hal yang diikuti orang lain dan bisa dikatakan sebagai pengagum. Tentunya semakin tinggi sebuah kualitas pendidikan tentunya hal ini sangat akan mempengaruhi terhadap semakin tingginya tingkat keberhasilan dalam

⁹Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011). Hal 72.

pendidikan.

4. Pelaksanaan Metode Keteladanan

Dari sekian banyak metode membentuk dan menanamkan karakter, metode keteladananlah yang paling kuat karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku dan keteladanan harus bermula dari diri sendiri.¹⁰

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Dengan menjadikan guru sebagai *modelling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya pembelajaran akhlak dan tersebarnya ideologi, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh siswa, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik.¹¹

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan pendidik harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, pendidik juga harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku pendidik hendaknya menjadi contoh peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat

¹⁰ Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), hal. 13.

¹¹ *Ibid*, hal. 44.

tercapai. Sebuah keteladanan sikap merupakan salah satu langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.¹²

Jika seorang guru hendak membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur, tentunya guru pun harus berkarakter. Jika seorang guru menegakkan pilar kewibawaannya dalam mengajar, maka guru tidak perlu menggunakan tindakan kekerasan agar terbentuk karakter disiplin, patuh, sopan santun dan mau belajar. Modal dasar bagi penyelenggaraan pendidikan karakter meliputi profesionalisme pendidik yang berkarakter.¹³

Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan metode keteladanan, seorang guru harus mampu menunjukkan keteladanannya sehingga dapat mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didiknya. Guru juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai *modelling* dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan baik.

5. Indikator Metode Keteladanan

Akmal Hawi mengemukakan beberapa indikator dalam metode keteladanan guru yaitu sebagai berikut:

- a. Bersikap adil terhadap sesama siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Berlaku sabar, Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan. Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
- c. Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya

¹² Thomas Lickona *Educating For Character...*, hal. 2

¹³ *Ibid*, hal. 3

adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun karena segan.

- d. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.
 - e. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
 - f. Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
 - g. Bekerja sama dengan demokratis maksudanya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.¹⁴
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Padadarnya metode keteladana memiliki banyak sekali kekurangan ataupun kelebihan. Akan tetapi kekurangan serta kelebihan dari metode keteladana sendiri tidak dapat dilihat secara kongrit namun secara abstrak. Adapun kekurangan dan kelebihan keteladanan sendiri yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan metode keteladanan

- 1) Dengan menggunakan metode keteladanan maka seorang siswa akan dengan sangat mudah dalam rangka menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.
- 2) Dapat lebih memudahkan seorang guru dalam melaksanakan evaluasi hasil dalam proses belajar.
- 3) Terarahnya serta tercapainya sebuah tujuan daripada pendidikan dengan baik.
- 4) Akan terciptanya situasi yang baik dalam sebuah pendidikan ketika keteladanan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sebuah lembaga pendidikan ataupun masyarakat.
- 5) Seorang guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diajarkan. Tentunya akan lebih meciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- 6) Lebih memberikan dorongan kepada seorang guru bahwasannya harus senantuiasa berbuat kebaikan, karena hal itu secara tidak ia sadari akan dicontoh dan ditiru oleh siswa.

¹⁴ HawAkmal i, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) Hal 95-97.

b. Kekurangan metode keteladanan

- 1) Ketika yang dijadikan figur oleh seseorang memiliki perilaku yang baik maka seseorang itu akan meniru perbuatan baiknya. Begitu juga sebaliknya ketika yang dijadikan figur merupakan orang yang memiliki perilaku buruk maka akan buruk juga perilaku orang tersebut.
- 2) Sebuah tujuan dalam sebuah pendidikan akan sangat sulit untuk tercapai dan terharakan ketika hanya ada sebuah teori tanpa ada pengaplikasian.¹⁵

Maka dengan demikian beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode keteladanan bagi seorang guru ataupun orang tua akan sangat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seorang siswa dan anak. karena pada dasarnya dalam metode ini sangatlah efektif dalam pembentukan karakter seorang anak. Maka dari itu seorang guru atau orang tua harus senantiasa menyadari bahwa dirinya merupakan seseorang figur yang baik dalam pandangan siswa dan anaknya. Hal ini baik dalam segi perkataan bahkan perbuatan.

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Perlu kita sadari bahwa didalam kehidupan keseharian sebuah pembiasaan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Karena banyak sekali kita temui seseorang akan berbuat dan berperilaku hanya karena sebuah kebiasaannya dalam keseharian. Sebuah kebiasaan tentunya akan lebih mendorong serta mempercepat perilaku. Tanpa adanya sebuah pembiasaan maka hidup akan berjalan dengan lamban. Karena sebelum kita bertindak untuk melakukan sesuatu harus terlebih dahulu memikirkan yang akan

¹⁵Nasir A Baki. *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. Ke-1 Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014). Hal 154.

dilakukan.¹⁶

Sebuah pembiasaan merupakan salah satu tindakan yang tentunya tidak direncanakan terlebih dahulu. Dengan kata lain pembiasaan merupakan salah satu sifat yang otomatis dan berlalu begitu saja tanpa adanya benyak berfikir panjang lagi.¹⁷ Dengan adanya sebuah pembiasaan maka tentunya pendidikan akan lebih memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih terbiasa mengamalkan ajaran sebuah agama. Hal ini dapat berlaku baik secara individu ataupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pada hakikatnya sebuah pembiasaan berisikan sebuah pengalaman, dimana sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang diamalkan. Dan dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu pengulangan. Dalam pembentukan sebuah sikap seseorang pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk digunakan. Karena dengan adanya sebuah pembiasaan maka akan lebih melatih anak untuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak usia dini. Karena sifat anak usia dini akan lebih meniru terhadap apa yang dilakukan oleh seseorang yang berada disamping anak. adapun seseorang itu bisa bapak, bisa ibu, bisa saudara terdekat, bahkan masyarakat sekitar anak tumbuh. Karena beberapa permasalahan tersebut maka orang tua harus senantiasa menjadi figur contoh yang baik bagi seorang anak.¹⁹

Penggunaan metode pembiasaan dalam rangka memberikan materi

¹⁶Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter...* Hal 166

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Pt. Rineka Cipta: Jakarta, 1997). Hal 70.

¹⁸Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 2006). Hal 170-171.

¹⁹Eka Sapti Cahyaningrum dkk. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) Volume 6, Edisi 2, Desember 2017. Hal. 206-207.

pendidikan juga disebutkan didalam Alquran. Dimana sebuah kebiasaan yang dilakukan secara bertahap atau bisa disebut juga dengan kata *al tadaruj*. Dimana dalam konteks hal ini dengan mengubah sesuatu kebiasaan yang buruk. Didalam Alquran juga menyebutkan bahwa kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan. Dimana seseorang mengubah semua sifat yang baik menjadi sebuah pembiasaan. Hal ini akan menjadikan seseorang memiliki sebuah jiwa yang akan dengan sendirinya melakukan sebuah kebiasaan baik tanpa perlu susah payah, tidak memerlukan banyak tenaga yang dikeluarkan, dan tentunya tidak akan menemukan sebuah permasalahan bahkan kesulitan. Sebenarnya banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menjelaskan lebih dalam terkait pembiasaan. Yang mana diantara terdapat dalam surat an nur ayat 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا

الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابًا

بَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ

لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَفُونَ عَلَيْكُمْ وَبَعْضُكُمْ عَلَى

بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum sholat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah sholat isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَاذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِهِمْ ۚ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ ۚ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ (٥٩)

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Dalam rangka menanamkan sebuah kebiasaan itu sebenarnya tidak semudah yang kita pikirkan. Akan tetapi juga memiliki beberapa kesulitan didalamnya. Karena untuk menjadikan sebuah pembiasaan tentunya akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini dikarenakan terkadang seorang anak belum sama sekali mengerti bahkan belum mengenal sesuatu yang hendak dibiasakan apalagi yang akan dibiasakan kurang menyenangkan hatinya. Dengan demikian dalam rangka menanamkan sebuah pembiasaan perlu adanya pengawasan dari pendidik ataupun orang tua. Dimana pengawasan ini dilakukan secara bertahap dan terus meneurus. Anak dan siswa juga harus senantiasa diberikan kebebasan. Karena seorang anak yang masih kecil tentunya sangat memerlukan banyak pengawasan, akan tetapi anak yang sudah mulai dewasa maka pengawasannya juga perlu untuk dikurangi. Dengan kata lain pengawasan tersebut dilakukan dengan melihat usia seorang anak dan tentunya perlu juga adanya keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.²⁰

2. Bentuk Metode Pembiasaan²¹

²⁰Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam ...* Hal 188-189.

²¹Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*. Cendekia, Vol 11 No. 1. hal. 119.

a. Kegiatan terprogram

Adapun yang dimaksud dengan kegiatan yang terprogram yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan secara bertahap serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang guru bisa dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sesuatu sendiri, serta memiliki keterampilan dan sikap yang baru dalam setiap pembelajarannya.
- 2) Guru senantiasa melakukan sebuah kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan sebuah informasi dalam setiap pembelajaran.
- 3) Guru selalu memberikan umpan balik kepada siswa agar siswa bertanya dalam proses pembelajaran.
- 4) Seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok.
- 5) Guru merupakan sebuah modal dalam setiap terjadinya proses pembelajaran.
- 6) Setiap akhir sebuah pembelajaran guru memberikan refleksi kepada siswa dalam rangka mengingat materi yang telah dipelajari.
- 7) Senantiasa untuk memberikan serta melakukan penilaian yang adil kepada setiap siswa, yang mana penilaian harus transparan.
- 8) Saat melaksanakan sebuah pembelajaran tidak hanya terpaku oleh satu sumber saja.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat.

- 10) Senantiasa mengajak dan mebiasakan siswa untuk selalu berfikir kritis.
- 11) Memberikan arahan kepada peserta didik bahwasannya harus berani mengambil resiko terhadap setiap sikap yang dia ambil.
- 12) Memberikan arahan kepada siswa agar tidak pernah menjadikan bahkan mencar kambing hitam dalam setiap masalahnya.
- 13) Senantiasa memberikan bimbingan secara terbuka ketika mendapat kritik ataupun saran dari orang lain.
- 14) Selalu memberikan anak arahan agar senantiasa memiliki peubahan yang lebih baik.
- 15) Siswa harus senantiasai memiliki inovasi secara terus menerus demi perbaikan selanjutnya.²²

b. Kegiatan tidak terprogram

Adapun yang termasuk kedalam salah satu kegiatan yang tidak terprogram yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebuah kegiatan rutin yaitu sebuah kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh pihak sekolah setiap harinya.
- 2) Sebuah kegiatan spontan yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara spontan atau tidak tersengaja. Misalnya seperti membiasakan meminta tolong dengan baik, menjenguk teman ketika sedang sakit, serta memberikan dan menawarkan bantuan dengan baik pula.

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167-169.

- 3) Memberikan sebuah teladan yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi sebuah contoh yang baik kepada siswa. Misalnya memberikan budaya yang sopan, santun senantiasa menjaga kebersihan, disiplin.

3. Kriteria Dalam Metode Pembiasaan

Adapun yang menjadi sebuah tujuan daripada sebuah pembiasaan yang dilaksanakan dalam sebuah proses pendidikan tidak lain yaitu agar seseorang mendapatkan kegiatan yang positif. Adapun yang termasuk kegiatan yang positif yaitu yang sesuai dengan aturan nilai dan norma yang berlaku. Adapun pembiasaan memiliki kriteria yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak usia dini agar tidak terlambat. Dimana sebelum seorang anak atau siswa mempunyai kebiasaan yang nantinya akan berlawanan dengan kegiatan yang akan dijadikan sebuah kebiasaan.²³ Karena ketika seorang anak atau siswa telah memiliki kecenderungan bersifat buruk tentunya akan berlawanan dengan kebiasaan sikap baik yang nantinya akan diberikan. Maka dari itu pembiasaan harus dilakukan sebelum terlambat. Maka akan terlihat sangat jelas ketika anak didik akan lebih condong terhadap sebuah kebiasaan kurang baik dimana hal ini biasa dilihat saat anak berada di sekolah. Jadi ketika anak lebih memiliki sikap yang kurang baik maka seorang pendidikan atau guru

²³ Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam....* Hal 199-200.

tentunya harus memberikan arahan dan bersikap lebih keras agar siswa dapat meninggalkan kebiasaan yang kurang baik tersebut.²⁴

- b. Dalam rangka memberikan sebuah pembiasaan kepada seorang anak atau siswa maka hendaknya dilakukan dengan memiliki pengawasan yang penuh. Dimana sebuah pembiasaan yang telah dilakukan dengan rutin, tertata, teratur, dan tentunya telah tersusun secara baik. Dengan demikian akan munculnya sebuah kebiasaan yang spontan.
- c. Seorang guru atau pendidik dalam melakukan pengawasan secara ketat dan konsisten. Seorang guru hendaknya tidak memberikan sebuah kelonggaran kepada siswa yang nantinya akan melanggar sebuah kebiasaan yang telah ditetapkan.²⁵ Dan dalam melakukan sebuah pembiasaan sebenarnya bukan hanya ketegasan seorang guru saja. Akan tetapi seorang guru juga memberikan sebuah *punishment*. Dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi pelanggaran. Adapun salah satu tujuannya yaitu dengan agar siswa atau anak dapat berperilaku dan memiliki sikap yang sesuai dengan telah ditetapkan. Tidak lain itu semua itu dilakukan agar siswa lebih memiliki sikap serta kebiasaan yang lebih positif serta sesuai dengan yang diinginkan. Adapun sebuah *punishment* juga merupakan hal yang sangat penting diterapkan kepada seorang siswa atau anak yang melanggar agar kebiasaan yang telah ditetapkan tidak mudah dilanggar.

²⁴ Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Amadrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toli Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra', Vol. 12, No.1, (2018). Hal 67.

²⁵ Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam....* Hal 199-200.

Dan dengan catatan juga sebuah *punishment* juga harus berupa sesuatu yang mendidik.²⁶

- d. Sebuah pembiasaan yang memiliki sifat sementara dengan dilakukannya secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang tentunya nanti akan tertanam kepada diri siswa.²⁷ Dalam rangka memberikan sebuah pembiasaan kepada seorang siswa semua itu berawal dari sebuah aturan yang berlaku. Seiring berjalannya waktu maka semua itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan melekat dengan sendirinya didalam diri siswa.²⁸
- e. Sebuah pembiasaan hendaknya dilakukan serta dilaksanakan dengan terus menerus dan teratur serta terprogram. Dengan demikian akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan secara permanen dan konsisten. Maka dari itu sebuah pengawasan sangat mempengaruhi tujuan dari tercapainya keberhasilan dalam potensi ini.²⁹ Jadi faktor pengawasan dari guru sangat sekali dibutuhkan agar metode pembiasaan dapat mencapai keberhasilan untuk siswa yang ada disekolah.³⁰

4. Indikator Metode Pembiasaan

Indikator metode pembiasaan hal penting yang harus diketahui oleh orang tua atau pendidik dalam mendidik atau membina anak. Amin

²⁶ Sukriadi, Penerapan Metode Pembiasaan ... Hal 67.

²⁷Uyoh Sadulloh, Dkk. *Paedagogik (Lmu Mendidik)*, (Alfabeta : Bandung, 2018). Hal 121-122.

²⁸Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Amadrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toli Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra', Vol. 12, No.1, (2018), Hal 67.

²⁹Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam....* Hal 199-200.

³⁰Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan ...* Hal 67.

menyebutkan indikator pembiasaan adalah rutin tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik, spontan tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji, serta keteladanan bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.³¹ Adapun yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas, indikator-indikator metode pembiasaan sebagai berikut:

a. Bertahap/berangsur-angsur

Dalam sebuah pendidikan sekiranya perlu adanya sebuah tahapan yang harus dilakukan orang tua atau seorang pendidik, karena tak semua anak-anak mampu memahami secara langsung butuh proses dan perlu melewati beberapa tahapan untuk mencapai kualitasnya, apalagi dalam sebuah praktek. Adapun tahap-tahap itu mencakup:

- 1) Memberi penjelasan dan keterangan kepada anak, sehingga anak mampu memahami apa yang telah dijelaskan oleh pendidik.
- 2) Seorang
pendidik atau orang tua hendaknya memberikan suatu pilihan kepada anak-anaknya untuk memilih suatu perkara yang belum mereka pahami, agar mereka juga semakin paham mana yang baik dan buruk.
- 3) Sikap tegas namun sangat toleran. Memberikan suatu penjelasan hukum yang dianggapnya dilarang dan jangan dilakukan kepada anak-anak.
- 4) Orang tua atau seorang pendidik hendaknya mampu memberikan

³¹M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015). Hal. 27.

sangsi atau peringatan kepada anak didiknya agar tidak melakukan hal-hal negatif.

b. Mengulang

Untuk membiasakan suatu perbuatan yang baik, tak lepas atas perbuatan yang diulangnya. Karena pengulangan adalah sesuatu yang akan melekat dalam perbuatan sehari-hari, selain pengulangan butuh sebuah pengawasan yang memantau si anak, karena bagaimana sifat manusia suka bermalas-malasan. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan mereka akan tetap setia mengikuti peraturan.

c. Latihan

Tidak ada seorang pun mahir dalam bidangnya kecuali pelatihan yang rutin. Bimbingan dan tuntunan pun harus selalu mengiringnya agar hasil yang dicapai sangat memuaskan. Semakin seorang itu senang maka latihan itu akan menggebu-gebu.

d. Teladan

Segala apa yang kita lakukan sebagai orang tua, maka si anak dan meniru apa yang kita perbuat. Oleh karena itu, teladan yang baik kita contohkan kepada mereka agar kelak mereka menjadi anak yang berbakti. Sejalan dengan itu sebagai anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik maupun buruk.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebenarnya dalam menggunakan metode pembiasaan ada beberapa kekurangan dan kelebihannya dalam membentuk sebuah karakter seorang siswa adapun

diantaranya sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Dengan menggunakan metode pembiasaan tentunya akan sangat menghemat tenaga dan waktu.
- 2) Dalam melakukan sebuah pembiasaan sebenarnya bukan hanya batin atau rohaninya saja akan tetapi juga akan berhubungan dengan lahiriyah atau jasmaninya.
- 3) Metode ini merupakan salah satu cara yang mudah dan tentunya bisa dilakukan oleh siapa saja yang mana merupakan salah satu metode yang berhasil dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang.³²

b. Kekurangan

- 1) Apabila seseorang telah memiliki serta sudah tertanam dalam dirinya sebuah kebiasaan yang kurang baik maka akan sulit untuk dihilangkan.
- 2) Pengawasan yang sangat ketat sangat diperlukan agar seseorang anak atau siswa tidak melakukan sebuah kebiasaan yang menyimpang.
- 3) Sangat memerlukan sebuah rangsangan agar anak atau siswa dapat melaksanakan sebuah kebiasaan dengan terus menerus.
- 4) Seorang guru harus bisa dijadikan sebuah contoh bagi setiap siswanya dalam melakukan sebuah tindakan dan perbuatan. Karena seorang pendidik harus senantiasa menjadi contoh yang baik serta memiliki

³²Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Teras Yogyakarta, 2009). Hal 97.

perilaku perkataan yang sopan santun. Agar nantinya yang akan dicontoh oleh siswa perilaku yang baik.³³

C. Guru

1. Pengertian Guru

Didalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru dapat diterjemahkan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan dengan cara mengamalkan atau mengajarkan ilmunya.³⁴ Kata guru sendiri merupakan salah satu kata yang menurut bahasa Arab disebut dengan *mu'alim* sedangkan secara bahasa Inggris disebut dengan *teacher* dimana yang artinya tak lain adalah seseorang yang memiliki suatu pekerjaan mengajar orang lain.³⁵ Syaiful Bahri Djamarah mengartikan guru sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada seorang siswa atau bisa disebut juga dengan peserta didik. Adapun pandangan masyarakat menyebut guru sebagai seseorang yang melakukan sebuah proses pendidikan ditempat tertentu. Artinya bukan hanya di sebuah lembaga formal saja, tetapi bisa berupa pendidikan non formal seperti di sebuah masjid atau mushola, di sebuah surau atau di rumah.³⁶

Abuddin Nata juga memberikan penjelasannya terkait pengertian guru yaitu seseorang yang senantiasa memberikan sebuah pengetahuan dan

³³Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran ...* Hal 97.

³⁴ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Ahmani, 2000). Hal. 116

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung Remaja Rosda Karya Offset, 2013), cet 18. Hal. 222

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005). Hal. 31.

keterampilan serta pengalaman kepada orang lain.³⁷ Ramayulis juga mengartikan guru sebagai seseorang yang memiliki sebuah tanggung jawab untuk membina siswa menjadi seorang manusia yang manusiawi dimana bisa untuk memanusiakan manusia. Sehingga dari sini dikatakan bahwa tugas yang paling utama yaitu memberikan pendidikan, pengajaran, memberikan bimbingan, memberikan pelatihan, memberikan arahan, memberikan evaluasi serta memberikan penilaian kepada siswa dalam proses pendidikan.³⁸

Isjoni menyebutkan bahwa guru merupakan seseorang pendidik yang menjadi sebuah tokoh serta panutan bagi siswa dan masyarakat lingkungan sekitar. Dengan demikian seorang guru harus memiliki sebuah kepribadian yang berwibawa, disiplin mandiri serta dapat bertanggungjawab.³⁹ Saefullah juga mengatakan bahwa seorang guru merupakan seorang yang menjadi tokoh paling utama dalam membina serta membimbing anak. serta dapat memberikan perkembangan kepada anak untuk mencapai sebuah kedewasaan. Jadi seorang guru hendaknya memiliki sebuah kewibawaan dan kesan agar siswa tertarik dan menjadi semangat untuk belajar.⁴⁰

Adapun salah satu tugas seorang guru sebagai pendidik didalam pandangan islam yaitu senantiasa mengupayakan memberikan perkembangan potensi siswa. Perkembangan potensi tersebut dari segi psikomotorik, afektif maupun kognitif. Jadi ketika seseorang menjadi seorang guru yang paling

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. Ke-1, hal. 113

³⁸ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-2, hal. 4

³⁹ Isjoni, *Guru Sebagai Monitor Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 23

⁴⁰ Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal. 152.

utama adalah memberikan pendidikan, memberikan pembinaan, serta mengarahkan siswa menjadi sosok yang berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas.⁴¹ Sebenarnya guru merupakan salah satu pribadi yang *digugu dan ditiru*. Menjadi seorang guru sebenarnya bukan suatu hal yang mudah. Karena guru merupakan seseorang yang memiliki profesi yang sangat memerlukan sebuah keahlian khusus. Jadi tidak semua orang di luar pendidikan bisa menjadi seorang guru atau pendidik karena membutuhkan sebuah keahlian khusus sebagai seorang guru.⁴² Didalam sebuah Alquran Allah SWT telah memberikan posisi dan tempat yang terhormat bagi seorang guru. Hal ini tercantum dalam al qur'an Al-Mujadilah Ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan

⁴¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2010). Hal.7

2. Tugas dan kewajiban

Dalam rangka menjadi pendidik tugasnya bukan hanya mengajar baik didalam kelas atau diluar kelas saja. Karena sebenarnya seorang guru memiliki tugas yang sangat banyak. Hal ini beik tugas yang berada didalamlingkup tugas dinas ataupun bentuk sebuah pengabdian belajar serta mengajar.karena gurunharus memberikan dorongannya, bimbingannya serta memberikan kelengkapan fasilitas belajar bagi seseorang siswa dalam mencapai tujuan.⁴³

a. Guru sebagai pendidik

Seorang guru juga bisa dikatakan sebagai pendidik yang mana nanti guru akan menjadi contoh dan panutan bagi siswa dan lingkungan yang ada disekitarnya. Karena itu seorang guru harus senantiasa memiliki standar sebuah kualitas tertentu yang mencangkup sebuah tanggung jawab dan kewibawaan, kedisiplinan, serta kemandirian. Seorang guru juga hatus benar-benar memahami sebuah norma sosial, normal mooral, serta niali-niali yang lain.selain itu guru juga harus benar-benar bertanggungjawab terhadap semua perilakunya serta tidak melanggar dalam sebuah norma ataupun nilai. Seorang guru harus selalu memberanikan diri dalam mengambil sebuah keputusan secara individu yang ada kaitannya dengan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung, ataupun etika guru akan membentuk sebuah kompetensi. Seorang guru juga harus memiliki perilaku yang disesuaikan dengan peserta didik ataupun lingkungannya.

⁴³Hamzah B, Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas guru dalam Pembelajaran...* Hal. 4-5

b. Guru sebagai pengajar

Sebagai seorang pengajar maka seorang guru memiliki tugas untuk membimbing atau membantu siswa yang sedang mengalami sebuah proses perkembangan untuk mengetahui sesuatu yang belum dia mengerti membentuk sebuah kompetensi yang mudah dipahami standar materi yang akan dipelajari. Seorang guru tidak boleh *gaptek*, karena sebagai seorang pendidik hendaknya harus paham dengan adanya perkembangan teknologi. Sehingga ketika menyampaikan kepada materi kepada siswa itu sesuatu hal yang terus mengalami perbaharuan atau perkembangan. Dengan adanya sebuah perkembangan teknologi juga akan sangat merupah peran seorang guru dari yang awalnya seorang guru sebagai penyampai materi dalam proses pembelajaran kepada siswa menjadi seorang fasilitator yang memberikan sebuah kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru juga memiliki tugas sebagai seorang pembimbing yang mana artinya guru memberikan bimbingan , arahan dalam sebuah perjalanan yang tentunya akan didasarkan kepada sebuah pengalaman serta pengetahuan. Selain itu guru harus memiliki tujuan yang jelas dalam sebuah proses pembelajaran. Menentukan waktu dalam proses pembelajaran serta memberikan pengetahuan terkait jalan yang nantinya akan ditempuh, serta menggunakan sebuah petunjuk jalan yang benar dan sesuai. Memberikan penilaian sebuah kelancaran ataupun hambatan yang mana juga harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap peserta

didik. Jadi hal ini sangat memerlukan kerjasama yang abai antara siswa dan guru tentunya.

d. Guru sebagai pengarah

Seorang guru juga dikatakan sebagai pengarah yang artinya seorang guru harus mampu memberikan bimbingan serta arahan baik kepada siswa ataupun wali murid. Seorang guru juga harus memberikan sebuah arahan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Senantiasa memberikan pimbingan kepada peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan dalam rangka mengenalinjati dirinya. Selain itu guru juga harus bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan segala potensi yang dia miliki karena hal ini akan menjadikan terbentuknya sebuah karakter serta jati diri seorang siswa dalam rangka menyelesaikan ytantangan yang nanti ketika dia sudah terjun dilingkungan masyarakat.

e. Guru sebagai Pelatih

Sebagai seorang pelatih seorang guru tentunya seorang guru harus memiliki keterampilan baik secara motorik ataupun pengetahuan. Sehingga yang demikian ini akan sangat memberikan tuntutan kepada guru untuk memiliki tugas sebagai pelatih. Seorang pendidik atau guru harus bisa melatih siswa sesuai dengan kompetensinya serta potensinya masing-masing.

f. Guru sebagai penilai

Seorang guru juga memiliki tugas sebagai penilai yang artinya

seorang guru harus memberikan sebuah penilaian kepada siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena tidak mungkin dalam sebuah proses pembelajaran tidak adanya sebuah penilain. Adapun penilaian ini bertujuan untuk melihat sebuah kualitas dalam proses pembelajaran. Selain itu penilaian juga bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tentunya dalam hal ini guru harus benar-benar memahami beberapa teknik dalam sebuah penilaian yang mana bisa berupa tes, nontes yang disesuaikan dengan karakteristik, prosedur dalam sebuah pengembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bukan bawah sebenarnya tugas seorang pendidik harus terlaksana dengan baik. Seorang pendidik harus memiliki sebuah mutu yang baik dalam pendidikan. Dapaun hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan sebuah mutu pendidikan yaitu memiliki kemampuan yang profesional, upaya yang profesional, keselarasan antara waktu yang dikerjakan dengan kegiatan yang dilakukan. Keselarasan antara sebuah keahlian dan pekerjaan serta kesejahteraan yang memadai.⁴⁴ Jadi seorang guru harus mampu berinteraksi dan bersosial secara baik dengan siswa. Pendidik juga harus menciptakan suatu keadaan serta situasi yang agar anak dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginan pendidik itu sendiri.⁴⁵

3. Peran Guru

⁴⁴ Nanang Fattah. *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, (Bandung: Andirra, 2006), Hal.59.

⁴⁵ Ending Poerwanti Dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Umm Press, 2002), Hal. 7.

Adapun peran seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam terlaksananya sebuah pendidikan dan pembelajaran. Adapun yang secara khusus guru memang memiliki sebuah peran serta fungsi untuk mendorong, mengarahkan, memberikan fasilitas kepada siswa untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Seorang tokoh pendidikan atau biasa disebut dengan bapak pendidikan beliau Ki Hajar dewantara menegaskan terkait pentingnya sebuah peran dan fungsi pendidik dalam pendidikan. Beliau mengungkapkannya dalam sebuah kata *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Adapun awal kalimat *ing ngarsa sung tulada* memiliki arti dimana seorang guru berada didepan sebagai pemberi teladana. Kemudian dilanjutkan dengan *ing madya mangun karsa* yang artinya seorang pguru berada ditengah bertujuan untuk menciptakan sebuah peluang untuk berprakarsa. Dan kata yang terakhir *tut wuri handayani* yang mana memiliki arti ketiak guru berada dibelakang akan memeberikan sebuah dorongan serta arahan. Dengan demikian konsep yang diberikan beliau dan sennatiasa dijadikan sebuah pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajara yang ada di indonesia khususnya.

Mulyasa juga mengemukakan pendapatnya terkait beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik yang disebutkannya sebagai berikut:

a. Sebagai model (teladan)

Seorang pendidik itu sebagai sebuah pengajar biasa juga disebut dengan *uswatun hasanah* yang memiliki arti sebagai seseorang yang

dicontoh. Dengan kata lain seorang pendidik akan benar-benar disorot oleh peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Dimana seorang guru harus memiliki emosi yang stabil, senantiasa berinisiatif untuk membuat kemajuan bagi siswa, bersifat realistis, jujur, peka terhadap pengembangan, serta memiliki wawasan yang luas. Seorang guru juga harus memiliki serta menguasai beberapa jenis bahan yang diperlukan dalam menguasai sebuah teori praktik serta harus benar-benar menguasai kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan pada hadist berikut ini,

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا
رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): “Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (H.R. Bukhari).*

Dari hadis diatas dapat kita simpulkan bahwa selalu memberikan anjuran kepada kita untuk senantiasa mengikuti apa yang telah diajarkan seseorang guru atau pendidik. Hal ini juga mengarahkan kepada peran seorang guru sebagai model.

b. Sebagai anggota masyarakat.

Seorang pendidik atau guru harus memiliki kepandaian dengan masyarakat sekitar. Karena seorang guru harus benar-benar menguasai psikologi sosial. Selain itu juga harus memiliki sebuah pengetahuan tentang hubungan antara manusia. Memiliki sebuah keterampilan untuk membina sebuah kelompok. Memiliki sebuah keterampilan untuk menyelesaikan tugas bersama dalam sebuah kelompok.

c. Sebagai *actor* atau pemimpin.

Guru tidak hanya berkuat pada penyampaian materi, melainkan juga guru sebagai pemimpin juga harus memiliki kepribadian sosial sehingga memahami respon pendengarnya, mampu berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan.

d. Sebagai *administrator*

Setiap guru tentu dihadapkan dengan administrasi sekolah maka dengan itu guru harus pandai meadministrasikan dan memanajemenkan pendidikan dan pengajaran sehingga guru harus memiliki sikap dan pribadi yang jujur, teliti, dan rajin. Seperti dalil yang dijelaskan pada dalil Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 209.

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Ayat di atas telah jelas menceritakan tentang suatu administrasi yang disertai dengan bukti-bukti nyata. Apabila kita telah menyalahgunakan suatu administrasi Allah SWT telah mengingatkan bahwa ada balasan terhadap orang-orang yang menyalahgunakan suatu administrasi.

- e. Sebagai kulminator atau pengelola pembelajaran. Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir sehingga guru harus mampu menguasai banyak metode pembelajaran.⁴⁶

D. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabi'at/watak.⁴⁷ Maksudin mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁴⁸ Sedangkan menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁴⁹

Sementara menurut istilah menurut Doni Koesoema A yaitu memahami bahwa karakter sama dengan keperibadian. Keperibadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri

⁴⁶ Syarifan Nurjan.. *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015) hal. 16-17

⁴⁷ Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Famila: Yogyakarta, 2011). Hal 1.

⁴⁸ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta, 2013). Hal 3.

⁴⁹ Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Remaja Rosda Karyam: Bandung, 2012). Hal 42.

seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Menurut Imam Ghazali mengungkapkan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁰

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.⁵¹ Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah tabiat atau sifat yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, karakter yang dapat dibentuk dari lingkungan pendidikan. karakter yang sudah ada dalam diri seseorang akan menjadikannya sesuatu yang akan selalu melekat dalam dirinya.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵²

⁵⁰ Gunawan Heri, *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Hal 3.

⁵¹ Suyanto dan Suhardi, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah ...* Hal. 27.

⁵² Suyanto dan Suhardi, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah...* Hal 15.

2. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri atau peraturan yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan.⁵³ Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.⁵⁴

Maman Rachman mengatakan: pemberian keteladanan dan pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa di masa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sendiri, suatu hal yang wajar yang dilkakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa Disiplin siswa

⁵³ Akhmadmuhammad Azzel. *Urgensi Pendidikan Karakter Indonesia* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2011). Hal 90.

⁵⁴ Daryanto, Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta, 2013). Hal 49.

⁵⁵ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004) Hal 48- 50.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin siswa yang terbentuk melalui suatu proses tertentu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan. Disiplin siswa dalam mengikuti setiap kegiatan di Madrasah merupakan sebuah kedisiplinan yang terdapat dalam diri seorang siswa. Karena disiplin merupakan sebuah karakter yang baik yang harus dimiliki setiap orang terutama sebagai seorang siswa.

Tulus Tu'u berpendapat bahwa disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁵⁶ Thomas Gordon, Disiplin yaitu perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari latihan.⁵⁷

Menurut Soegeng Prijodarminto pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.⁵⁸ Menurut Ma'rat disiplin adalah sikap perseorangan atau kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah yang berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.⁵⁹

Jadi disiplin adalah kondisi seseorang yang muncul dalam pola

⁵⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku ...* Hal 37.

⁵⁷ Thomas Gordon. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1996). Hal 3.

⁵⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku ...* Hal 31.

⁵⁹ Ma'rat. *Sikap Manusia; Perubahan serta pengukurannya* (Gralia Indonesia: Jakarta, 1984)

tingkah laku sehingga menciptakan suatu ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dalam menaati peraturan yang berlaku yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin juga merupakan kunci sukses dimana seseorang akan menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya. Dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan.

3. Tipe-Tipe Karakter Disiplin

Menurut Hurlock ada beberapa tipe-tipe karakter disiplin yaitu⁶⁰:

- a. Disiplin Otoriter Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.
- b. Disiplin Permisif Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa

⁶⁰ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013, hlm. 42

memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

4. Metode Penanaman Karakter Disiplin

Menurut Reisman and Payne yang dikutip pada buku Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan Karakter, dapat dikemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik sebagai berikut⁶¹:

- a. Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru di sarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah
- b. Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/siswa
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*) perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilainilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

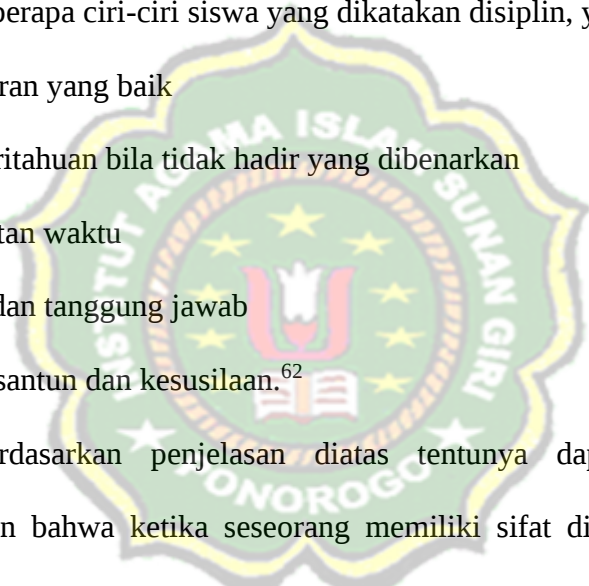
⁶¹ Maryam. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Mi Sidaup 02 Gandrungmangu Cilacap*. Tesis. (Kebumen: 2022). Hal. 49-51.

- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik /siswa.
- i. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau siswa

Jadi dalam rangka menanamkan sebuah nilai kedisiplinan sekolah tentunya akan mencakup berbagai macam pengaruh yang tentu ditujukan kepada seorang siswa. Tidak lain tujuannya untuk membantu mereka dalam melakukan penyesuaian serta pemahaman dirinya yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Selain itu sebuah kedisiplinan di sekolah sangat mempengaruhi serta membantu siswa agar dapat memahami serta melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan lingkungan sekitar. karena sebuah disiplin merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu seorang siswa belajar hidup dengan berbagai pembiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun ligkungannya.

5. Ciri-ciri Disiplin

Sebuah kedisiplinan sangat penting untuk dimiliki seseorang termasuk siswa yang ada di sebuah lembaga sekolah. Disiplin sangat perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah. Karena sebenarnya ketika seseorang memiliki sifat disiplin akan memiliki banyak sekali manfaat. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri siswa yang dikatakan disiplin, yaitu:

- 
- a. Kehadiran yang baik
 - b. Pemberitahuan bila tidak hadir yang dibenarkan
 - c. Ketepatan waktu
 - d. Tegas dan tanggung jawab
 - e. Sopan santun dan kesusilaan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ketika seseorang memiliki sifat disiplin akan memiliki akibat yaitu sebuah perilaku yang baik. Sebuah aturan dan tata tertib yang telah dibuat baik oleh diri sendiri ataupun lembaga pendidikan tanpa adanya sebuah penyimpangan. Dan sebenarnya sebuah kedisiplinan itu akan muncul dari dalam hati seseorang sendiri dalam pelaksanaannya.

6. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin,
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.

⁶² Otong Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1983). hal .111.

- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁶³
- e. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan
- f. Pemahaman tentang diri dan motivasi, Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.
- g. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu, Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.⁶⁴

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul yang Implementasi Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VII SMP N

⁶³ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku ...* Hal 48.

⁶⁴ Daryanto, Surayatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Gava Media: Yogyakarta, 2013). Hal 49-50.

1 Ngebel Ponorogo. Adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut dimana metode keteladanan, metode pembiasaan dan karakter disiplin sudah diimplementasikan oleh guru kepada siswa kelas VIII yang mana tujuannya untuk membentuk karakter disiplin pada siswa.

Berdasarkan kajian pustaka peneliti menetapkan indikator metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin siswa dapat dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Metode keteladanan dalam membentuk karakter disiplin

- a. Bersikap adil
- b. Berlaku sabar
- c. Bersifat kasih dan penyayang
- d. Berwibawa
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
- f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- g. Mendidik dan membimbing
- h. Bekerja sama dengan demokratis

2. Metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin

- a. Bertahap
- b. Mengulang
- c. Latihan
- d. Teladan

